# PENDAHULUAN

**Konteks Penelitian**

Diawali dengan munculnya istilah emansipasi wanita oleh Raden Adjeng Kartini atau lebih tepatnya disebut Raden Ayu Kartini yang lahir di Jepara tanggal 21 April 1879, Raden Adjeng Kartini juga dikenal sebagai pelopor kebangkitan wanita pribumi dari kebodohan dan diskriminasi yang sudah membudaya pada zamannya. Berbeda dengan kondisi zaman dahulu, kini wanita indonesia dapat bebas mengenyam pendidikan setinggi-tingginya tanpa ada diskriminasi dan perlakuan tidak adil, bahkan saat ini wanita yang bekerja di luar rumah sudah menjadi hal yang lumrah.

Jenis pekerjaan yang digeluti kaum wanita di luar rumah tangga bermacam-macam, jumlah wanita bekerja di Indonesia dalam berbagai bidang dan profesi semakin meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah pekerja wanita antara lain karena terbatasnya tenaga kerja, perubahan struktur dalam mata pencaharian, berubahnya nilai-nilai terhadap kaum wanita, dihapusnya diskrimanasi antara tenaga kerja pria dan wanita disebabkan kebutuhan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Darmawan, 1988 : 53-56).

Menikah dan memiliki keluarga bahagia merupakan dambaan setiap wanita. Akan tetapi pada prakteknya, peran seorang wanita menjadi begitu kompleks ketika memasuki jenjang pernikahan. Menentukan pilihan untuk fokus pada keluarga atau karir menjadi masalah tersendiri bagi wanita yang baru berumah tangga. Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi (2015) mengatakan sepanjang hidup kita harus menetapkan keputusan, sebagian dari keputusan itu yang menentukan masa depan kita. Tuntutan menjadi seorang istri dan ibu yang bertanggung jawab terkadang berlawanan dengan keinginan untuk meneruskan karir yang sudah dirintis sejak sebelum menikah.

Setiap profesi memiliki konsekuensi. tanggung jawab dan keahlian sangat dipertaruhkan. Akan tetapi, ada beberapa profesi yang selalu menuntut untuk terus bekerja siang malam. Seakan-akan dunia hanya kerja, kerja dan kerja. Salah satunya adalah pegawai bank atau biasa disebut *banker* dan untuk wanita disebut *lady banker.*

*Lady banker* ialah sebutan populer bagi pegawai bank perempuan. Sebagai seorang *banker, lady banker* kadang dipandang sebelah mata hanya sebagai pemanis dalam dunia perbankan. Akan tetapi waktu membawa pandangan yang lain, saat ini *lady banker* yang mempunyai kepintaran, keuletan, kredibilitas, kejujuran dan tanggung jawabnya bermetamorfosis sebagai *executive lady banker* bahkan tidak sedikit yang menjadi jajaran Direksi.

Terbukanya peluang dan kesempatan yang luas bagi wanita untuk berkarir mengakibatkan pola berpikir dan hidup *lady banker*. Perubahan sikap ini secara tidak langsung menimbulkan masalah dalam keluarga, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan dan pengasuhan anak. Ada dampak yang memberi efek positif ada pula yang negatif bahkan tak jarang mereka tidak dapat berlibur bersama keluarga karena susah mendapat izin dari kantor. Permasalahan memang umumnya lebih banyak dialami *lady banker* yang sudah menikah apalagi mempunyai anak, karena biasanya mereka akan menghadapi lebih banyak masalah. Selain masalah di kantor yang berhubungan dengan pekerjaan, nasabah dan rekan kerja, juga masalah dalam rumah tangga dan keluarganya. Disinyalir waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga di rumah cenderung berkurang, sehingga komunikasi dengan anak dan suamipun berkurang. Aspek konsekuensi waktu seorang *executive lady banker* terlihat dari rutinitas berangkat pagi dan pulang malam, sementara suami dan anak membutuhkan sosok seorang istri dan ibu dalam rumah keluarga.

Sejalan dengan konsekuensi waktu, beban atau ketegangan dan perilaku aktivitas *executive lady banker* seperti sangat menguras pikiran dan tenaga. Apalagi wanita secara fisik berbeda dengan laki-laki. Beban pekerjaan membuat pikiran dan tenaga untuk di rumah akhirnya menjadi berkurang. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian Dewi dan Widayanti (2011) tentang gambaran makna keluarga ditinjau dari status dalam keluarga, usia, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan, terungkap enam kategorisasi makna keluarga, yaitu : 1. Keluarga sebagai orang-orang terdekat, 2. Keluarga adalah harta yang paling berharga, 3. Keluarga adalah segalanya, 4. Keluarga merupakan tempat/wadah, 5. Keluarga adalah bagian terpenting, serta 6. Keluarga adalah kehidupan. Berdasarkan masalah uraian tersebut pertanyaan pertama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana kontruksi tentang makna pekerjaan dan keluarga bagi *executive lady banker* yang telah berkeluarga.

 Harus diakui aspek finansial merupakan elemen wajib dalam sebuah keluarga. Maka dapat dikatakan salah satu indikasi kesejahteraan keluarga dapat diukur dari pendapatan. *Lady banker* dihadapkan pada kondisi yang dilematis antara pekerjaan dan keluarga. Banyak *lady banker* yang mencoba untuk menjalankan karir dengan keluarga secara bersamaan, namun dalam prosesnya *lady banker* menghadapi banyak konflik, misalnya terpaksa menolak pekerjaan dinas keluar kota, menolak kenaikan jabatan karena harus ditempatkan di kota lain, dll. Akibat dari rintangan-rintangan tersebut sangat menghambat pada kemajuan karir dan pribadinya, masalah ini sering terjadi pada *lady banker* yang masih mengutamakan keluarganya namun merasa sulit untuk melepaskan karirnya begitu saja.

Belum lagi masyarakat masih memandang normatif bahwa seorang wanita karir dalam hal ini *executive lady banker* dinilai lebih berhasil apabila sukses dalam pekerjaannya juga dalam membina keluarganya. Perbedaan seksual yang dimiliki antara pria dan wanita dapat mengakibatkan adanya pembagian peran. Setiap peran tentu saja menuntut konsekuensi dan tanggung jawab yang berbeda, dilator belakangi banyaknya konflik antara pekerjaan dan keluarga dirasa perlu dirumusan dan identifikasi pola komunikasi yang baik bagi *lady banker* dalam menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan. Menurut Greenhaus dan Buetell (1985) dalam Yang et al (2000). Konflik keluarga dengan pekerjaan terjadi ketika seorang individu harus menghadapi tuntutan dari satu domain kepentingan (pekerjaan atau keluarga) yang menyebabkan kepentingan (peran) satu harus mengalahkan kepentingan yang lain.

Istri yang bekerja merasa tidak perlu bergantung pada suaminya secara finansial, Kemandirian ini kemudian disinyalir menjadi satu kekuatan bagi perempuan terhadap dominasi kaum pria karena masyarakat menempatkan suami sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Kebebasan finansial istri menjadi satu pemikiran bahwa istri bisa turut mendominasi pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Perbedaan pendapat menjadi hal yang tidak terelakkan dan sering menjadi isu sensitif dalam rumah tangga karena suami seharusnya bisa memenuhi kewajiban finansial sedangkan kenyataannya istri mampu memenuhi kebutuhan tersebut.

Permasalahan lain muncul ketika *lady banker* memiliki waktu yang lebih banyak untuk pekerjaannya, anaknya tidak mendapatkan perhatian, penghasilan yang lebih tinggi akhirnya berdampak pada perceraian. Pentingnya komunikasi menjadi skema yang harus dilakukan wanita karir dalam menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan.

Pilihan bekerja sebagai *executive lady banker* yang telah berkeluarga merupakan situasi yang dilematis, banyak kasus yang diamati ketidak harmonisan keluarga salah satunya disebabkan disorientasi dalam menentukan prioritas. Disorientasi ini bermuara pada tidak seimbanganya peran yang dijalankan, ketidakseimbangan ini berlanjut pada adanya gesekan-gesekan antar anggota keluarga, sehingga kadang menimbulkan salah persepsi. Persepsi disepakati sebagai bagian dari proses interpretasi atas pesan-pesan dalam proses komunikasi. Tidak heram jika kesalahan dalam komunikasi berimbas pada kesalahan dalam mempersepsi. Maka prinsipnya, komunikasi yang baik menciptakan keharmonisan. Komunikasi keluarga yang baik dan mempunyai pola yang tepat dapat menghindarkan *miss*persepsi di antara orang-orang yang berkomunikasi di dalamnya.

Pada akhirnya pola komunikasi keluarga *executive lady banker* merupakan hal yang sangat fundamental dalam keberlangsungan kehidupan dalam keluarga dan karir agar tetap berjalan selaras. Pola komunikasi tersebut salah satunya tercermin melalui intensitas dan frekuensi interaksi antar orang-orang di dalamnya baik antar suami istri dan sebaliknya, juga antara anak dan orang tua. Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blummer, pola komunikasi dibangun atas dasar interaksi mereka dengan setiap elemen baik melalui keluarga maupun lingkungan kerja. Atas dasar tersebutlah perilaku dan sikap serta persepsi *executive lady banker*akan mengalami perubahan dalam memaknai proses komunikasi. Dapat diartikan juga bahwa lingkungan yang berbeda antara lingkungan keluarga dan lingkungan pekerjaan mempunyai andil dalam merubah perilaku, sikap dan persepsi *executive lady banker.*

Komunikasi intrerpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif. Menurut Effendi (2002) komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengeruh pada sikap, hubungan yang baik dan tindakan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dan anaknya sehingga terjadi hubungan tang harmonis.

Pertanyaan lain dalam penelitian ini adalah apa yang menjadi motif wanita yang telah berkeluarga bekerja di luar rumah. Harold Koontz dan kawan-kawan (1980:632) dalam Sobur (2003) mengutip pendapat Berelson dan Teiner mengemukakan bahwa motif adalah suatu keadaan dari dalam yang memberi kekuatan, yang menggiatkan, yang menggerakkan atau menyalurkan perilaku kearah tujuan-tujuan.

Mengenai intensitas tindakan individu sangat tergantung pada usaha menggiatkan motif-motif tersebut menjadi tingkah laku kongkret. Itulah yang disebut motivasi. Banyak pendapat mengatakan wanita bekerja untuk membahntu suami dalam menambah penghasilan. Namun banyak kalangan juga berpendapat bahwa wanita bekerja untuk menyalurkan hobi semata, pada kasus ini dapat disimpulkan keluarga tidak terkendala masalah finansial.

Pertanyaan lain dalam penelitian ini adalah apa yang menjadi motif wanita yang telah berkeluarga bekerja diluar rumah sebagai *executive lady banker.* Harld Knoontz dan kawan-kawan (1980:632) dalam Sobur (2003) mengutip pendapat Berelson dan Steiner yang mengemukakan bahwa motif adalah suatu keadaan dari dalam yang memberi kekuatan, yang menggiatkan, yang meggerakkan atau menyalurkan kea rah tujuan-tujuan.

Mengenai intensitas tindakan individu sangat tergantung pada usaha menggiatkan motif-motif tersebut menjadi tingkah laku yang konkret, itulah yang disebut motivasi. Banyak pendapat mengatakan wanita bekerja untuk membantu suami dalam menambah penghasilan, namun banyak kalangan juga berpendapat wanita bekerja untuk menyalurkan hobi semata, pada kasus ini dapat disimpulkan bahwa keluarga tidak terkendala masalah finansial.

Pendekatan komunikasi sebagai asas untuk melihat hubungan keluarga bermula pada tahun 1960-an dan terus berkembang hingga saat ini. Komunikasi merupakan kebutuhan dasar setiap manusia dalam menjalani kehidupan. Kegiatan komunikasi berlangsung dari hari ke hari, waktu ke waktu selama manusia hidup dan melakukan aktivitasnya. Jika mengamati kondisi lingkungan sekitar, maka terlihat komunikasi merupakan aktivitas yang paling menonjol dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Bahkan dapat dipastikan, dimana manusia hidup bersama-sama dengan orang lain maka disana selalu ada kegiatan komunikasi. Berangkat dari hal tersebut, pola komunikasi yang baik dapat menjadi jalan tengah dalam mengurangi gesekan-gesekan antar orang dalam keluarga.

**Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan penetapan dan konsep utama masalah yang menjadi pusat perhatian yang dibahas dan diharapkan dapat mempermudah penelitian yang dilakukan dalam memberikan arahan selama proses penelitian berlangsung, terutama dalam pengumpulan data di lapangan. Berdasarkan konteks penelitian yang ada dilakukan penelitian mengenai pola komunikasi *executive lady banker* dalam keluarga dengan titik tekan pada bagaimana pola komunikasi yang dibangun oleh *executive lady banker* berkeluarga yang bekerja di bank **bjb** baik dengan suami, anak, keluarga, rekan kerja, kolega dan nasabah di lingkup pekerjaannya.

**Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana motif *lady banker* berkeluarga sebagai *executive lady banker* di bank **bjb** Kantor Pusat?
2. Bagaimana tindakan yang dilakukan *lady banker* berkeluarga sebagai *executive lady bankers* di bank **bjb** Kantor Pusat?
3. Bagaimana makna pekerjaan *banker* bagi *executive lady banker* berkeluarga di bank **bjb** Kantor Pusat?
4. Bagaimana pola komunikasi pada *executive* *lady banker* berkeluarga yang bekerja di bank **bjb** Kantor Pusat?

**Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui motif *lady banker* berkeluarga sebagai *executive lady bankers* di bank **bjb** Kantor Pusat.
2. Untuk mengetahui tindakan yang dilakukan *lady banker* berkeluarga sebagai *executive lady bankers* di bank **bjb** Kantor Pusat.
3. Untuk mengetahui makna pekerjaan banker bagi *executive lady banker* berkeluarga di bank **bjb** Kantor Pusat.
4. Untuk mengetahui pola komunikasi pada *executive lady banker* berkeluarga yang bekerja di bank **bjb** Kantor Pusat.

**Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mencoba mengurai dan menganalisis permasalahan pola komunikasi *lady banker* berkeluarga yang bekerja sebagai e*xecutive lady banker* di bank **bjb** Kantor Pusat. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

**Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang studi ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan fenomenologi sebagai salah satu sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat, didukung dengan perkembangan dari teori-teori komunikasi yang sesuai dengan kondisi kehidupan.

**Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata kepada *lady banker* sebagai masukan sekaligus evaluasi tentang pentingnya keseimbangan antara keluarga dan karir dengan pola komunikasi yang tepat.

**Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, khususnya di bank **bjb** Kantor Pusat Jl. Naripan No. 12 Bandung Telepon (022) 4234868 Fax. (022) 4206099. pemilihan Bank **bjb** Kantor Pusat sebagai lokasi penelitian dikarenakan bank **bjb** merupakan Bank Daerah yang berkembang pesat serta menjadi satu-satunya bank daerah yang menjadi bank nasional dengan aset yang besar, dimana dalam kesuksesannya diduga tidak lepas dari peran *lady banker*. Dalam struktur organisasinya, 3 dari 7 Direksi bank **bjb** adalah wanita.

Sedangkan penelitian ini dilakukan selama sembilan bulan terhitung sejak Oktober 2016 sampai dengan Juni 2017.

# METODE

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi komunikasi yang dianggap paling tepat untuk menganalisis makna, motif, tindakan dan pola komunikasi pada *executive lady banker* berkeluarga.

Pendekatan fenomenologi secara spesifik berusaha untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup bagi beberapa individu. Fenomenologi berusaha untuk memahami fenomena yang terjadi dilihat dari sudut pandang pelaku (Creswell, 1998). Dengan kata lain, pendekatan fenomenologi mengarahkan subjek penelitian untuk menceritakan perilaku sesuai dengan apa yang mereka rasakan secara alami. Maka kontek ini, pendekatan fenomenologi dinilai relevan untuk melihat pola hubungan komunikasi *executive lady banker* dalam keluarga.

**Teknik Analisis Data**

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan luas terhadap situasi sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yakni menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan /simultan. Analisis data yang dikumpulkan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dilapangan dan kemudian dikonstruksi menjadi hipotesis atau teori. Untuk itu, digunakan beberapa metode :

**Pengamatan atau Observasi**

Pengamatan atau observasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung untuk memperoleh data lapangan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini secara non-partisipan. Peneliti hanya mengamati aktivitas keseharian *executive lady banker* baik mengenai kepribadian maupun perilaku saat di rumah ketika berkomunikasi dengan keluarga. Peneliti juga mencatat dan mengamati secara seksama hal-hal apa saja yang terjadi.

**Wawancara Mendalam (Deep Interwiew)**

Wawancara melibatkan manusia sebagai subjek penelitian, penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam atau *deep interview* sebagai pengumpulan data primer. Wawancara dilakukan pada subjek penelitian yang memenuhi kriteria tertentu (*purposive sampling*). Dalam hal ini, peneliti menetapkan kriteria tersebut adalah *executive lady banker* yang mempunyai kemampuan untuk menceritakan apa yang dipikirkan, serta mempunyai relasi yang cukup baik dengan peneliti yang memungkinkan peneliti menangkap pengalman yang dialami para *executive lady banker* secara kontekstual.

**Studi Pustaka**

Studi pustaka atau dokumentasi sebagai bahan yang penting dalam penelitian kualitatif sebagai landasan teoritis penelitian terkait pola komunikasi keluarga *executive lady banker.* Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data yang bersumber dari majalah, jurnal dan buku-buku literature yang berhubungan dengan pola komunikasi keluarga khususnya yang dilakukan *executive lady banker* di bank **bjb** Kantor Pusat.

Pengumpulan data yang peneliti lakukan mengacu pada aktivitas pengumpulan data dari Creswell, yaitu : “*A Data Collecting Circle*” (Kuswarno, 2009130). Aktivitas yang dilakukan dengan model Creswell memperlihatkan bahwa satu sama lain saling berhubungan, diawali dengan penentuan tempat atau individu.

**Gambar 3.2 Model Pengumpulan Data Creswell**

**Sumber : Creswell (1998)**

**Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Setiap penelitian memerlukan uji keabsahan data atau uji validitas dan pemeriksaan terhadap keabsahan data yang mutlak dilakukan agar penelitian tersebut dapat benar-benar dipertanggung jawabkan dari segala segi. Dalam penelitian kualitatif, untuk menetapkan kebsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Masing-masing kriteria diperiksa dengan satu atau beberapa teknik pemeriksaan tertentu (Meolong, 2004:320-326).

Hanya lewat wawancara yang mendalam dan pengamatan berperan serta (*participant observation*) yang intensif kita dapat merekam data sealamiah mungkon, dengan melukiskan apa yang subjek penelitian alami, pikirkan dan rasakan (Mulyana, 2010).

Sejalan dengan rancangan kualitatif, perpanjangan dan ketekunan atau intensitas peneliti di lokasi amatlah penting. Selain itu triangulasi data diperlukan agar diperoleh hasil penelitian yang benar dan kesimpulan yang meyakinkan terhindar dari penafsiran yang bias dan sesat.

Menurut Linclon dan Guba (dalam Kanto, 2003:59), pemeriksaan keabsahan data dalam kualitatif meliputi empat kriteria, yaitu :

**Kredibilitas (*credibility*) yaitu** kriteria untuk memenuhinilai kebenaran dari data informasi yang dikumpulkan. Artinya, hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden dan informan. Untuk hasil penelitian yang kredibel, terdapat tujuh teknik yang diajukan, yaitu : Perpanjanjangan penelitian (*prolonged observation*), pengamatan terus menerus (*presisten observation*), triangulasi (*triangulation*), diskusi teman sejawat (*peer debriefing*), analisis kasus negatif (*negative case analysis*), pengecekan atas kecukupan referensial (*referencial adequacy checks*) dan pengecekan anggota (*member checking*).

**Transferabilitas (*transferability*)** kriteria ini digunakan untuk mengetahui kriteria bahwa hasil penelitian yang dilakukan dalam konteks (*setting*) tertentu dapat di transfer ke subjek lain yang memiliki tipologi yang sama.

**Dependabilitas (*dependability*)** kriteria ini dapat digunakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak dengan mengecek : apakah si peneliti sudah cukup hati-hati, apakah membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasikan rencana penelitiannya, pengumpulan data dan pengintrepretasikannya. Teknik terbaik yang digunakan adalah dependability audit dengan meminta dependen dan independen auditor untuk meriview aktifitas peneliti.

**Konfirmabilitas (*confirmability*)** merupakan kriteria untuk menilai mutu hasil penelitian. Jika dependabilitas digunakan untuk menilai kualitas dari proses yang ditempuh oleh peneliti, maka konfirmabilitas untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan tekanan pertanyaan apakah data dan informasi serta interpretasi lainnya didukung oleh materi yang ada dalam *audit trail*.

# HASIL dan pembahasan

Dengan selesainya hasil dari penelitian, kita bisa mengetahui adanya temuan baru dalam fenomena yang diamati dan tercapainya tujuan penelitian melalui uraian pembahasan. Pembahasan sangat diperlukan dalam suatu laporan penelitian, hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai, menfasirkan temuan-temuan penelitian, mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru, menjelaskan implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan temuan penelitian.

**Motif dan Alasan Menjadi *Executive Lady Banker***

Menurut Shutz (Basrowi, 2002) untuk memahami motif dan makna dari tindakan seseorang, maka harus dikaitkan dengan motif tujuan (*in order motive*) dan motif alasan (*because motive*). Motif tujuan berorientasi terhadap masa depan dan digambarkan sebagai maksud, tujuan, harapan, minat dan seterusnya. Sedangkan motif alasan berorientasi kepada masa lalu.

Motif informan untuk memiliki penghasilan sendiri untuk membantu perekonomian keluarga, memberikan nilai dan manfaat dalam hidup serta jadi teladan bagi anak dapat dikategorikan sebagai motif tujuan (*in order motive*) karena berorientasi pada masa depan. Sedangkan alasan informan seperti mengaplikasikan ilmu yang dimiliki, sosialisasi dan aktualisasi diri dapat dikategorikan sebagai motif alasan (*because motive*) karena merupakan titik awal informan untuk memilih karir tertentu untuk tujuan berikutnya.

Berkaitan dengan motif memilih pekerjaan sebagai *executive lady banker,* informan yang lebih memprioritaskan tujuan dan harapan cenderung merupakan individu yang rasional dan lebih memprioritaskan alasan ekonomi. Sedangkan informan yang lebih memprioritaskan alasan di masa lalu cenderung di dominasi oleh sisi emosional dalam pengambilan keputusan.

Dalam penelitian ini bentuk nyata dari kebutuhan adalah berupa kebutuhan untuk membantu perekonomian keluarga dan memiliki penghasilan sendiri demikian pula dengan keinginan untuk bersosialisasi.

**Makna Pekerjaan bagi *Executive Lady Banker***

Makna dan tindakan merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan, maka ketika kita membahas makna secara otomatis tindakanpun akan terbahas.

Herbert Blummer salah satu penganut pemikiran Mead berusaha menjabarkan pemikiran interaksionis simbolik seperti berikut, pertama adalah bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang mempunyai sesuatu tersebut baginya. Kedua, Blummer mengemukakan bahwa makna yang dipunyai sesuatu tersebut berasal atau muncul dari interaksi sosial antara seseorang dengan sesamanya. Pokok pikiran ketiga adalah bahwa makna diperlukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran (*interpretative process*) di saat proses interaksi simbolik berlangsung.

Dalam perspektif ini Mead dan Cooley memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang yang didalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. Tanda-tanda tersebut dimaknai, dan hasil pemaknaannya akan membentuk identitas diri seseorang. Pemaknaan terjadi apabila terjadi pertukaran simbol-simbol yang disebut Mead sebagai simbol atau lambang signifikan (Nimmo, 2005). Simbol signifikan tidak ada sebelum percakapan, tetapi muncul melalui pengambilan peran bersama, suatu proses interaksi sosial.

Pekerjaan mempunyai makna yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehingga setiap orang membutuhkan pekerjaan. Pekerjaan dapat dinilai sebagai sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi diri sendiri dan keluarga, pada dasarnya belum ada satu pemahaman yang sama tentang keseimbangan kerja dan keluarga, keberagaman definisi tentang keseimbangan kerja dan keluarga semakin menjadi masalah kompleks ketika pemahaman tersebut berasal dari budaya barat yang jelas berbeda dengan budaya kita sebagai orang timur. Sementar itu, dengan adanya keseimbangan kerja dan keluarga akan bermanfaat untuk organisasi, keluarga dan individu itu sendiri. Mengingat pentingnya makna keseimbangan kerja dan keluarga, maka perlu dilakukan penelitian tentang keseimbangan kerja dan keluarga berdasarkan kehidupan sehari-hari para ibu yang bekerja di luar rumah.

Dalam pandangan interaksi simbolik sebagaimana dijelaskan Blummer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan bukan sebaliknya, maka dengan demikian dapat dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Dengan kata lain, pola komunikasi *executive lady banker* dibangun atas dasar interaksi mereka dengan setiap elemen baik melalui keluarga maupun lingkungan kerja. Atas dasar tersebut perilaku dan sikap serta persepsi *executive lady banker* akan mengalami perubahan dalam memaknai proses komunikasi. Dapat diartikan juga bahwa lingkungan yang berbeda antara lingkungan keluarga dan lingkungan pekerjaan mempunyai andil dalam merubah perilaku, sikap dan persepsi *executive lady banker.*

Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis berikut berikut : **Pertama**, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merenpon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang didahapi dalam interaksi sosial, jadi individu yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungannya sendiri.

**Kedua**, makna adalah produk interaksi sosial, oleh karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa tersebut), namun juga gagasan yang abstrak. Dan yang **Ketiga**, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental dengan aktivitas komunikasi intra personal. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain dan mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespon ucapan atau tindakan mereka.

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik tentang diri yang dikemukakan oleh George Herbert Mead yang juga dapat dilacak hingga ke definisi dari Charles Horton Cooley. Mead dan Cooley menganggap bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Cooley mendefinisikan diri sebagai sesuatu yang dirujuk dalam pembicaraan biasanya melalui kata ganti orang pertama tunggal yaitu “aku” (*I*), “daku” (*me*), milikku (*mine*) dan “diriku” (*my self*) (Mulyana,2003). Dengan kata lain pola perilaku *executive lady banker* dalam keluarga dipengaruhi dan merupakan representasi dari perilaku di tempat kerja dan begitupun sebaliknya.

Dalam interaksi simbolik, orang-orang sebagai peserta komunikasi (komunikator) bersifat aktif, reflektif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang ada di luar dirinya (Mulyana, 2003). Dalam konteks ini pula Blummer mengemukakan tiga premis yang menjadi dasar model ini:

1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya (simbol verbal, simbol non-verbal dan lingkungan fisik).
2. Makna itu berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya.
3. Makna diciptakan, dipertahankan dan diubah lewat proses penafsiranyang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Oleh karena individu terus berubah, masyarakatpun berubah melalui interaksi. Jadi interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri berubah karena interaksi manusia. Menurut teori interaksi simbolis, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksud untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terdapat perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan dirinya sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari dan ditentukan sebagaimana yang dianut oleh teori behavioristik atau teori struktural (Mulyana,2003).

Teori interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Menurut Mead, orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama. Simbol secara garis besar dibedakan menjadi dua, yakni simbol verbal dan simbol non-verbal.

Berangkat dari uraian tersebut, konsepsi interaksi simbolik dalam pola komunikasi *executive lady banker* dalam keluarga dinilai sangat relevan. Komunikasi antar anggota keluarga membutuhkan kesamaan makna dalam setiap penyampaian pesan. Maka dari itu proses bagaimana memaknai struktur pesan dan simbol-simbol antara anggota keluarga merupakan kajian yang berhubungan erat dengan teori interaksi simbolik yang dipaparkan Mead.

Dari lima informan, masing-masing memiliki pemaknaan tersendiri terhadap karir sebagai *executive lady banker* yang saat ini sedang dijalani antara lain sebagai anugerah Tuhan yang harus disyukuri, kemudian juga dimaknai sebagai hasil perjuangan dan kerja keras sehingga apa yang sudah diraih saat ini merupakan sesuatu yang layak dan pantas, selain itu juga karir dimaknai sebagai penunjang kehidupan. Disisi lain, informan berbeda memaknai sebagai penghasil karya dan kreatifitas yang bermanfaat bagi orang lain.

Apabila dikaitkan dengan teori interaksi simbolik, maka jelas pemaknaan yang dibangun oleh para informan pada akhirnya membentuk konsepsi diri yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain mengingat peran mereka sebagai *executive lady banker* tentu saja mendapatkan banyak kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain dengan siapapun. Artinya, sebagai seorang *executive lady banker,* para informan mendapatkan kesempatan yang tidak banyak dirasakan oleh wanita yang tidak bekerja.

Para informan dengan tujuan maupun pemaknaan yang berbeda beda sekalipun pada dasarnya bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna (*meaning*) sebagai contoh salah satu informan memaknai pekerjaan ini sebagai *executive lady banker* merupakan hasil dari perjuangan dan kerja keras sehingga apa yang saat ini didaptkan menurutnya memang layak dan pantas ia dapatkan, oleh karena itu tindakan dari informan tersebut selalu didasari dengan pemikiran bahwa pekerjaannya saat ini sebagai *executive lady banker* harus dijaga dengan baik, mengingat posisi yang didapatkan saat ini adalah buah dari kerja keras setiap bulan untuk mencapai target dan hasil perjuangan bekerja diluar rumah jauh dari anak dan suami tanpa mengesampingkan tugas utamanya sebagai seorang ibu dan juga istri di rumah. Selain itu, Blummer mengemukakan bahwa makna yang dipunyai sesuatu berasal atau muncul dari interaksi sosial antara seseorang dengan sesamanya. Berdasarkan teori tersebut jelas dapat kita kaitkan melalui hasil penelitian dan pengamatan bahwa setiap pola perilaku dan aktivitas para informan merupakan suatu hasil dari interaksi di dalam lingkungan pekerjaannya yang terkadang baik disadari ataupun tidak terbawa ke lingkungan keluarga. Cara memperlakukan nasabah dan klien sesuai dengan budaya kerja perusahaan menuntut para informan untuk selalu tampil prima, meyakinkan dan mampu mempengaruhi keputusan nasabah dan klien. Sedangkan pokok pikiran yang ketiga adalah bahwa makna diperlukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran (*interpretative process*) saat proses interaksi sosial berlangsung. Dalam hal ini baik semua informan berupaya menyesuaikan pemahaman dan pemaknaan mereka terkait proses interaksi yang mereka jalani baik dilingkungan pekerjaan maupun lingkungan keluarga. Dalam konteks menghadapi nasabah dan klien, terdapat pemaknaan bahwa tidak semua orang memiliki karakter yang sama sehingga kadang dalam proses interaksi yang berlangsung diperlukan suatu pendekatan yang berbeda agar hubungan dan tujuan dari masing-masing pihak dapat tercapai dengan baik.

Dalam perspektif ini, Mead dan Cooley memusatkan perhatiannya pada interaksi antar individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat-isyarat dan kata-kata. Tanda-tanda tersebut dimaknai dan hasil pemaknaan tersebut akan membentuk identitas diri seseorang. Pemaknaan akan terjadi apabila ada pertukaran simbol-simbol atau lambang-lambang yang signifikan (Nimmo,2005). Bagi Mead, simbol manapun merupakan signifikan jika ia mengakibatkan tanggapan yang sama pada orang lain yang dikumpulkan di dalam diri pemikir. Simbol signifikan tidak ada sebelum adanya percakapan, tetapi muncul melalu pengambilan peran bersama pada suatu proses interaksi sosial.

Ibu yang bekerja degan motif sebagai aktualisasi diri, mereka merasa mempunyai kemampuansehingga ketika bekerja akan mendapatkan suatu kehormatan, mampu mengembangkan diri, mengasah kepribadian, menjadi pribadi yang mandiri dan fokus pada hal positif. Dengan demikian, dari sisi positif akan memperoleh keterampilan, emosi yang positif, harga diri dan kepuasan hidup (Ruderman, et al, 2002). Semua itu pada akhirnya akan membuat bangga diri sendiri, orang tua, anak dan keluarga. Ketika seorang ibu mampu membuat anaknya bangga karenanya, pada gilirannya sang anak akan meniru apa yang dilakukan oleh ibunya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap informan dalam penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa anak-anak dari *executive lady banker* banyak termotivasi oleh ibunya yang mampu memberi contoh yang baik, menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya serta selalu memberikan waktu untuk mendidik dan mendengarkan anak-anaknya. Jika anak-anak diberi contoh yang tidak baik, maka akan berdampak tidak baik pula untuk perkembangannya.

Lingkungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dimensi pria lebih dominan dalam pekerjaan. Tetapi peneliti menemukan hal berbeda saat observasi, para informan dalam penelitian ini mampu bersaing dalam dimensi sosialnya dengan memegang teguh komitmen, keuletan dan kekuatan yang ada pada diri informan. Hal ini membuat pengaruh lingkungan sosial dapat termotivasi dalam diri informan agar terpacu untuk melakukan hal-hal yang lebih baik lagi. Sebaliknya, jika semua tindak didasari dengan komitmen pasti tidak akan bisa melewati tantangan yang ada.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa banyak yang dapat dipelajari dari lingkungan sosial, diantaranya keuletan dan ketekunan *executive lady banker* dalam meniti karir dan berjuang melawan godaan atau cemoohan dari lingkungannya untuk mempertahankan status dan komitmen yang sudah diputuskannya sehingga dapat mempertahankan eksistensinya di dunia publik.

Dilihat dari lingkungan keluarga, *executive lady banker* dituntut untuk selalu menjadikan keluarga hal yang lebih penting dari segalanya bahkan melebihi pekerjaannya. Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa anak-anak senang dengan perilaku yang diperlihatkan oleh ibunya, karena dalam kondisi seperti apapun ibunya sealalu menjadi ibu yang baik dan selalu memberi kehangatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga akan terjalin harmonis ketika seorang wanita mampu membuat suasana dalam keluarga terasa hangat dan penuh kasih sayang.

Dilihat dari lingkungan kerja, para informan yang berprofesi sebagai *executive lady banker* dituntut untuk selalu berpenampilan menarik, prima, ramah dan pandai bersikap di depan publik. Dari hasil wawancara terhadap para informan, peneliti menemukan bahwa para *executive lady banker* mampu pandai bersikap dan membawa diri, berpenampilan menarik dan prima.

**Pola Komunikasi Keluarga *Executive Lady Banker***

Pola komunikasi keluarga berperan dalam penerimaan pesan dan umpan balik yang terjadi antar anggota keluarga. Sebagai contoh, dalam pola komunikasi monopoli hanya satu orang yang berhak mengambil keputusan dalam keluarga. Hal ini menyebabkan anggota keluarga yang lain tidak berhak menyalurkan pendapat atau turut berperan dalam pengambilan keputusan, yang mengakibatkan komunikasi keluarga cenderung menjadi komunikasi satu arah saja. Demikian juga dalam penanaman dan pengembangan nilai-nilai yang ditanamkan oleh pemegang kekuasaan yang mutlak harus diikuti oleh anggota keluarga yang lainnya, karena komunikasi yang berlangsung bersifat instruksi atau suruhan.

Keluarga sangat besar peranannya dalam mengajarkan, membimbing, menentukan perilaku dan membentuk cara pandang anak terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga layaknya memberikan penanaman nilai-nilai yang dibutuhkan anak melalui suatu pola komunikasi yang sesuai sehingga komunikasi berjalan dengan baik sehingga tercipta hubungan yang harmonis serta pesan dan nilai yang ingin disampaikan dapat diterima dan diamalkan dengan baik.

Pola komunikasi keluarga pada *executive lady banker* dapat dilihat dari beberapa pola umum yang digunakan. Devito (1986) mengungkapkan empat pola komunikasi keluarga, yaitu : Pola Persamaan (*Equalitty Pattern*), Pola Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*), Pola Tak Seimbang Terpisah (*Unbalance Split Pattern*) dan Pola Monopoli (*Monopoly Pattern*).

# KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya maka, peneliti dapat mengemukakan beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan-kesimpulan dari uraian yang telah dijabarkan sebelumnya.

1. Terdapat lima macam motif yang disadari yang berasal dari dalam diri para *executive lady banker* yang menyebabkan mereka berjuang meniti karirnya untuk membantu perekonomian rumah tangga, mengaplikasikan ilmu, aktualisasi diri, sosialisasi, memberikan nilai dan manfaat dalam hidup serta menjadi teladan bagi anak. Adapun motif-motif yang dimiliki para *executive lady banker* dalam penelitian ini tergolong ke dalam “motif untuk” (*in order motives*) dan “motif karena” (*because motives*). Motif untuk memiliki penghasilan sendiri untuk membantu perekonomian keluarga, memberikan nilai dan manfaat dalam hidup serta jadi teladan bagi anak dapat dikategorikan sebagai motif tujuan (*in order motive*) karena berorientasi pada masa depan. Sedangkan alasan informan seperti mengaplikasikan ilmu yang dimiliki, sosialisasi dan aktualisasi diri dapat dikategorikan sebagai motif alasan (*because motive*) karena merupakan titik awal informan untuk memilih karir tertentu untuk tujuan berikutnya.
2. Makna pekerjaan bagi *executive lady banker* dalam penelitian ini adalah salah satu sumber penghasil rejeki, anugerah Tuhan yang diraih dengan penuh perjuangan, pengorbanan, suka cita, air mata dan buah dari kerja keras yang dilalui bertahun-tahun untuk menghasilkan manfaat bagi keluarga dan orang lain. Makna keluarga bagi *executive lady banker* dalam penelitian ini adalah titipan Tuhan yang sangat berharga karena keberadaannya menjadi sumber kebahagiaan utama dalam kehidupan dan selalu menjadi tempat “pulang” dari segala kegiatan yang ada di dunia, semua *executive lady bankers* dalam penelitian ini menyatakan bahwa keluarga adalah segalanya dan lebih penting dari pekerjaan, namun mereka tetap menginginkan keduanya saling mendukung.
3. Para *executive lady banker* dalam penelitian ini tetap menjalankan komunikasi baik secara langsung dan tidak langsung terhadap keluarga dengan cara memanfaatkan waktu di sela-sela kesibukan anggota keluarga lainnya, seperti ketika sarapan pagi, jam istrirahat, sambil menonton televisi setelah pulang bekerja dan sangat memaksimalkan waktu libur untuk di habiskan bersama. Hari sabtu dan minggu menjadi waktu khusus yang disediakan untuk menghabiskan waktu bersama suami dan minggu adalah waktu untuk bepergian bersama, kalaupun ada kegiatan di hari libur sebisa mungkin mereka selalu mengajak keluarganya. Penggunaan media atau sarana komunikasi seperti *hand phone* dirasa sangat membantu dalam berkomunikasi, banyaknya aplikasi canggih saat ini memudahkan dalam berkomunikasi bukan hanya via suara tapi sudah bisa bertatap muka langsung secara *real time* (tepat waktu) walau dipisah jarak. Pola komunikasi yang terbentuk antara *executive lady bankers* dengan suami dan anak-anaknya adalah sebagai bentuk nyata dari kasih sayang, perhatian, dukungan, dan rasa cinta sebagai cara untuk menjaga kedekatan atau keakraban dengan suami dan anak-anaknya.

**SARAN**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata kepada para *executive lady banker* sebagai masukan sekaligus evaluasi dalam menjalankan proses komunikasi di keluarga sehingga semakin terciptanya komunikasi yang lebih terbuka dan efektif dalam keluarga dapat terwujud melalui komunikasi yang baik terhadap suami dan anak.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang studi komunikasi dan sebagai bahan pertimbangan untuk bacaan atau referensi bagi semua pihak. Khususnya bagi program studi Ilmu Komunikasi merupakan sumbangan teoritis dalam bidang komunikasi keluarga.
3. Kehadiran keluarga sebagai komunitas masyarakat terkecil memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar system interaksi yang kondusif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentunya masih terdapat kekurangan sehingga diharapkan akan ada penelitian lebih mendalam mengenai masalah yang berkaitan dengan tema yang peneliti kaji saat ini.
4. Melalui penelitian ini diharapkan para *executive lady banker* dapat memahami betul mengenai apa yang menjadi peran, tugas dan kewajiban dirinya sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya, istri bagi suaminya dan *executive lady banker* bagi perusahaannya. Mengoptimalkan penyelesaian pekerjaan dengan waktu yang lebih singkat, efisien dan efektif serta langsung diselesaikan di kantor sehingga waktu di rumah bersama keluarga lebih efektif dan pola komunikasi fungsional dapat terjaga dengan baik. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi para *executive lady banker* yang berencana meniti karir hingga puncak tertinggi untuk mempersiapkan diri dan keluarga terutama anak-anaknya agar selama ibu bekerja keutuhan keluarga dan pola komunikasi keluarga tetap terjaga dengan baik.

# DAFTAR PUSTAKA

**A. Sumber Buku**

Basrowi dan Sukidin. 2002. Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. Surabaya: Insan Cendikia

Creswell, J. W. 1998. Qualitative Inqury and Research Design: Choosing Among Five Tradition, The United States of America: Stage Publications Inc.

Darmawan, R, 2005. Sains di Sekitar Kita. Jakarta : CV. Citramanunggal Laksana

Devito, Joseph A. 1997. Komunikasi Antar Manusia. Jakarta: Professional Books.

Effendy, O. U. 2003. Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti

Greenhaus, J.H., and N. Beutell. (1985). Source of Conflict between work and family roles. *Academy of Management Review* 10 (1): 76-88.

Kuswarno, Engkus. 2009. Metode Penelitian Komunikaksi Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitian. Bandung: Widya Padjajaran.

Moelong, Lexi. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya.

Mulyana, Deddy. 2010. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulyana, Deddy dan Solatun. 2007. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Rosda Karya.

Nimmo, D. 2005. *Komunikasi Politik Komunikator, Pesan, dan Media.* Bandung:PT Rempaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2001. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ruderman, M. et.al., 2002. Benefits of Multiple Roles for Managerial Women. Academy of Management Journal.

Sobur, Alex. 2003. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.

Tempo. 2016. Seri Buku Tempo: Gelap-Terang Hidup Kartini. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Tubbs Stewart L dan Sylvia Moss. 2000. Human Communications: Prinsip-prinsip Dasar. Buku Pertama. Diterjemahkan oleh Deddy Mulyana dan Gembirasari. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**B. Sumber Lain**

Dewi & Widayanti. 2011. Gambaran Makna Keluarga ditinjau dari Status dalam Keluarga, Usia, Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan. (Studi Pendahuluan).